

BAB III

DINAMIKA HUBUNGAN BILATERAL ANTARA UEA-CHINA

Bab ini akan menjelaskan perekonomian China, dimana China merupakan negara investor yang menjanjikan bagi tiap negara. Menjelaskan sejarah hubungan antara Uni Emirat Arab dengan China, sehingga Uni Emirat Arab berhasil diversifikasi dari pemasukan yang berasal dari sumber daya alamnya yaitu minyak beralih pada pendapatan yang diperoleh dari penanaman modal asing yang telah di tanamkan oleh China di UEA.

A. China Sebagai Pemain Perekonomian Global

China telah membuat langkah perekonomian yang signifikan selama ini, dan dengan cepat dinyatakan dirinya sebagai pemain perekonomian global. Kemajuan ekonomi yang cepat setelah keberhasilannya dalam reformasi ekonomi serta ketahanan China terhadap krisis ekonomi yang dialaminya menjadi suatu yang menarik bagi negara yang dijuluki “raksasa” dari Asia. Secara geografis China merupakan negara terbesar ketiga setelah Rusia dan Kanada. Dengan populasi 1,4 miliar orang, China merupakan negara yang padat di dunia pada tahun 2014. Awal tahun 1980an, China secara konsisten melakukan pertumbuhan ekonominya secara cepat, pertumbuhan rata-rata tiap tahunnya 10% pada tahun 1987 hingga 2005. Ini menunjukkan besarnya potensi yang dapat diperoleh Uni Emirat Arab apabila melakukan kerjasama dengan negara besar serta perekonomian yang maju seperti China yang khususnya dalam bidang perekonomian.

Ekonomi China menempati urutan keempat di antara negara dunia dalam hal Produk Domestik Bruto (PDB), dan ada diperingkat ketiga dalam rasio perdagangan terhadap PDB serta penerima terbesar kedua Foreign Direct Investment (FDI) di dunia. China menjadi negara penting dalam perekonomian dunia dilihat dari reformasi ekonomi pada tahun 1978 dan

China menjadi anggota WTO pada tanggal 11 Desember 2001 (Abdel-Khalek, 2007).

Pada tahun 1978, China mengadopsi reformasi ekonomi yang diarahkan untuk membuka negaranya menjadi pengaruh terhadap perekonomian dunia. Sejak saat itulah China berhasil dalam mencapai dan mempertahankan tingkat rata-rata PDB nya dan telah meningkatkan perdagangan dalam perekonomian dunia. China yang dulu menutup dirinya dan membatasi dalam berhubungan dengan dunia luar, keadaan mulai berubah ketika awal reformasi digulirkan. Dimana Deng Xiaoping bertekad untuk membangun China dan menjadikan China sebagai negara yang kuat dan kaya raya. Deng Xiaoping membuka perekonomian China dengan mengizinkan investasi asing masuk ke China. Selain itu keberhasilan reformasi juga dikarenakan oleh pencapaian dibidang politik yaitu tercapainya stabilitas nasional yang penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan ekonomi dan adanya dukungan politik terhadap kepemimpinan nasional.

Keberhasilan China yang dapat mendorong laju perekonomiannya dengan mengembangkan investasi infrastruktur (Dirk Schmidt; Sebastian Heilman, 2010). Bisnis real estate ini lah yang membuat kemajuan ekonomi China tahun 1999 (McKay & Song, 2012, hal. 1) Bersamaan dengan diberlakukannya investasi kembali pada sektor industri berat, sektor real estate di China juga mengalami perkembangan yang pesat dengan mengalami kecepatan kenaikan harga dan juga penjualan. Hal inilah yang membuat laju pertumbuhan GDP China sebesar 2,5% (McKay & Song, 2012, hal. 11). Kebijakan investasi China yang strategis terbukti dapat membuat China dapat menjadi ekonomi dominan kembali pasca krisis.

China berhasil dalam dunia internasional, dimana investasi properti yang dilakukan oleh investor dan perusahaan-perusahaan asal China naik hingga 600 persen selama 2010-2013 (Alexander, 2013). Dengan demikian maka China dipandang memiliki peranan yang penting dalam properti global, dengan kata lain bahwa perekonomian China sangat berpengaruh bagi negara-negara didunia. Menurut data Savills

China, pada tahun 2010 nilai investasi China khususnya properti sebesar 900 juta dollar AS atau setara dengan Rp 10,1 Triliun dan kenaikan pada tahun 2015 sebesar 5,6 miliar dollar AS atau setara dengan Rp 62,9 Triliun. Catatan lain menyebutkan bahwa perusahaan asuransi China mulai berinvestasi, CBRE mengatakan bahwa perusahaan asuransi China memiliki setidaknya 14,4 miliar dollar AS atau setara dengan Rp 161,5 Triliun untuk membeli properti internasional. Ping An Insurance sebuah perusahaan asuransi China yang pertama berinvestasi di pasar properti luar negeri dengan Lyoyds Building di Inggris senilai Rp 4,4 Triliun, dan China saat ini memiliki aset senilai 1,2 Triliun dollar AS dengan CIC dan SAFE yang berada di peringkat kelima besar dunia (Alexander, 2013).

China kemudian menjalin kerjasama dengan negara-negara di Timur Tengah, dengan berbagai investasi yang ditanamkan oleh China, membuat keyakinan terhadap negara Timur Tengah untuk menjalin kerjasama. Kedekatan China dengan Timur Tengah mulanya disebabkan hubungan yang baik antara China dan Gulf Cooperation Council (GCC). Gulf Cooperation Council yang anggotanya terdiri dari Arab Saudi, Bahrain, Kuwait, Oman, Qatar, dan Uni Emirat Arab, hubungan antara beberapa negara ini didasari salah satunya dengan adanya kedekatan geografis serta kesamaan sistem politik. GCC yang terdiri dari beberapa negara dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi didunia, yang terutama disebabkan oleh pendapatan minyak dan gas alam ditambah dengan berbagai bangunan investasi di dalamnya mendorong negara-negara lain untuk bekerjasama dengan GCC ataupun salah satu negara anggota GCC.

Pada abad ke-21 hubungan antara China dan Gulf Cooperation Council (GCC) telah diperkuat dalam berbagai dominan. Hubungan Cina dan Uni Emirat Arab tumbuh dalam kerjasama perekonomian antara keduanya. Sejak Beijing dan Abu Dhabi membentuk kemitraan ditahun 1984 China dan UEA dilaporkan oleh salah satu surat kabar China pada tahun

2015 pencapaian perdagangan akan mencapai USD 16 miliar membuat China sebagai mitra impor kedua UEA setelah India.

B. Hubungan Bilateral Uni Emirat Arab-China

Hubungan diplomatik antara China dan Uni Emirat Arab dimulai pada tahun 1984. Kunjungan yang dilakukan pemerintah UEA Sheikh Mohammed bin Zayed Al Nahyan tahun 2009 dan 2012 ke China membuat peningkatan antara dua negara tersebut (George, 2015). Hubungan diplomatik antara dua negara tersebut menghasilkan prestasi yang luar biasa dalam kerjasama ekonomi dan perdagangan. China dan Uni Emirat Arab menjadi mitra ekonomi utama dan hubungan bilateral yang baik untuk siap berkembang di masa depan. Kedua negara ini merupakan negara maju yang berpengaruh terhadap perekonomian global. Sehingga akan berdampak lebih baik lagi apabila kedua negara ini menjalin kerjasama yang tentunya akan berpengaruh pada masing-masing negaranya yang akan berdampak pula pada perekonomian dunia. UEA merupakan salah satu negara yang penting bagi China sebagai jalur perekonomian antara negara-negara Arab yang mana pelabuhan Jebel Ali merupakan tempat transit China ke negara-negara Teluk jika mereka melakukan kerjasama perekonomian, Jebel Ali juga memberi akses bagi upaya China untuk membangun rute transportasi yang menghubungkan pelabuhan utama di sepanjang “Belt and Silk Road” (National Development and Reform Commission, 2015).

Uni Emirat Arab menjadikan China sebagai investor yang dapat membantu UEA dalam melakukan diversifikasi disebabkan karna hubungan yang baik antara keduanya sejak 1984, dan China merupakan negara yang pertama kali menandatangani sebuah hubungan perjanjian investasi bilateral (BIT) dengan UEA pada tahun 1993 yang mana UEA adalah anggota pendiri AIIB. Adanya kebutuhan UEA melakukan diversifikasi ia menawarkan fasilitas agar China tertarik dengan UEA dengan cara sebuah infrastruktur dengan akses global perdagangan, dan stabilitas dalam negeri.

Cina juga memperbaharui perjanjian dengan UEA, perjanjian tersebut adalah renminbi ini adalah langkah terbaru bagi China untuk menginternasionalisasikan mata uang yuan (The National, 2015). Uni Emirat Arab di pilih China sebagai mitra mata uang karena kekayaan, stabilitas, dan kerjasama sebelumnya dengan China atas sebuah investasi. China dan UEA menandatangani perjanjian bilateral mereka pertama pada tahun 2012 dalam renminbi hingga 35 miliar (The People's Bank of China, 2012). Perjanjian China dan UEA terkait renminbi ini tidak tergolong besar dibanding dengan negara lain seperti HongKong, Singapura, Korea namun UEA merupakan salah satu negara GCC pertama yang melakukan perjanjian tersebut. Perjanjian ini dibuat China sebagai metode untuk mempromosikan perdagangan bilateral dan investasi langsung antara China dengan negara dalam mata uang lokal yang bertentangan dengan dolar AS. Perjanjian ini menunjukkan sebuah terobosan baru bagi China di kawasan Teluk tetapi yang paling penting bahwa mata uang UAE yaitu dirham (AED), tetap terhadap dolar AS, dengan demikian perjanjian tersebut sebagai pembantu perusahaan China melakukan bisnis di UAE tetapi dengan catatan dalam jangka panjang harus mendorong kemampuan UEA untuk bertindak sebagai hubungan perdagangan regional terlepas dari mata uang yang digunakan oleh perusahaan. Dengan adanya perjanjian tersebut terdapat 4 bank China yang membuka cabangnya di UEA dan memudahkan dalam proses tawar menawar mata uang yang memudahkan perdagangan lintas batas dan investasi bagi perusahaan China sehingga memperkuat citra keuangan global China (The National, 2015).

Hubungan bilateral yang terjadi antara UEA dan China tidak semata-mata pada sebuah perusahaan saja, melainkan juga pada sektor energi. Perubahan iklim yang terjadi secara global ini menjadi sebuah sorotan dunia, tidak hanya UEA dan China yang mewaspadaai adanya perubahan in, negara lain seperti Prancis juga mengawatirkan perubahan iklim dunia yang semakin tidak menentu. Negara-negara Teluk atau Timur Tengah memang penghasil minyak dan gas terbesar, sumber

daya alam yang dimilikinya sungguhlah luar biasa. Namun negara Teluk ini masih belum memiliki kesadaran mengenai energi hijau. UEA mulai menyadari bahwa perlunya energi bersih. Abu Dhabi vision 2030 secara eksplisit mencatat permintaan tinggi negara untuk energi, dan pemerintah percaya bahwa diversifikasi sumber energi ini merupakan sebuah kunci untuk menjamin keamanan energi masa depan. Diversifikasi energi yang akan berdampak pula pada perekonomian UEA konsisten dan percaya bahwa Beijing dapat memperkuat posisi UEA sebagai pemain dan arsitek terhadap masa depan energi bagi GCC (AIIB, 2015).

Pada bulan November 2015, Sheikh Mohammed bin Rashid Al Maktoum, seorang wakil presiden UEA membuat strategi Dubai Energi Bersih 2050, yang memiliki tujuan untuk membuat emirat menjadi global energi hijau (The National, 2015). Mohammed bin Rashid Al Maktoum melakukan sebuah peresmian yang dilakukan di Solar Park sebagai zona bebas yang disebut Dubai Zona Hijau, zona baru ini belum memiliki sebuah kejelasan seperti Jebel A li Free Zone yang telah menjadi pusat integrasi di UEA dalam jaringan perdagangan dan pelayaran global tetapi harapan Dubai Zona Hijau ini di harapkan juga mampu menjadi sebuah hubungan yang berkelanjutan dalam sektor teknologi energi. Zona yang baru ini menjadikan sebuah peluang bagi China dalam industri energi surya. Wilayah Sharjah, Emirat bagian utara dari Dubai berfokus pada perusahaan surya China secara langsung terlibat dalam proses tersebut. Sebuah pameran perdagangan China pada bulan Desember 2015, Investasi Sharjah dan Development Authority bertemu dengan perwakilan China untuk membahas kerjasama dibidang energi surya.

Dalam wilayah internasional sendiri UEA dan China melakukan kerjasama yang erat dalam kemitraan dengan Gulf Cooperation Council, Liga Arab, PBB. China sebagai pendukung UEA dalam upayanya untuk menjaga kedaulatan nasional serta mendukung melakukan diversifikasi ekonominya dalam membangun menjadi negara yang lebih mementingkan sumber energi negaranya. Selama bertahun-tahun UEA menjadi

mitra China terbesar kedua dalam perdagangan dan pasar ekspor terbesar di Timur Tengah dan daerah Afrika Utara. Barang-barang yang di produksi China telah memasuki pasar yang berada di Uni Emirat Arab. UEA melihat China sebagai sebuah pasar investasi yang penting dalam perekonomian UEA ataupun global.

Uni Emirat Arab dan China membentuk sebuah kerjasama yaitu berupa dana investasi senilai \$ 10 miliar. Kerjasama ini karena kunjungan yang dilakukan oleh Sheikh Mohammed bin Zayed al-Nahyan. Kerjasama ini bertujuan untuk mengembangkan ekonomi antara dua negara dan mengambil bagian dalam perekonomian global. Kerjasama yang dibiayai oleh kedua negara mengejar berbagai peluang diberbagai kelas aset termasuk proyek *greenfield* yang dibangun dari awal. Biaya yang berasal dari UEA dan juga China juga memiliki peran penting dalam mendukung *One Belt One Road*.

Dalam bidang pariwisata sendiri dapat dikatakan pada tahun 2009 UEA menjadi tujuan pariwisata masyarakat China hal ini disebabkan perkembangan sipil, sumber daya yang beragam, pariwisata dan layanan terbaik yang telah disediakan oleh pemerintah UEA. China membuktikan tidak hanya dalam penanaman investor yang dapat meningkatkan sebuah perekonomian negara, namun menjadi destinasi wisata oleh masyarakat negara lain juga dapat menambah penghasilan negara tersebut khususnya China terhadap UEA. Pada tahun 2014 sekitar kurang lebih 500.000 wisatawan asal China mengunjungi UEA, jumlah wisatawan yang berasal dari China telah meningkat lebih dari 30 persen setiap tahunnya. Cara lain UEA untuk meningkatkan wisatawan tersebut dilakukan dengan mengadakan sebuah kegiatan dengan tema China di sebuah hotel ataupun pusat perbelanjaan (Hua, 2015).

C. Adanya Kepentingan Uni Emirat Arab Dalam Mengundang Investor China

Usaha yang dilakukan Uni Emirat Arab dalam melakukan diversifikasi ekonomi dalam negerinya melibatkan

China sebagai salah satu negara tujuan yang dapat menanamkan investornya di Uni Emirat Arab. Alasan Uni Emirat Arab menjadikan China sebagai penanam modal asing yang berperan, karena China dinilai salah satu negara yang berpengaruh dalam ekonomi global. China juga merupakan sebuah negara dengan industri yang baik.

Uni Emirat Arab dan China terus meningkatkan hubungan khususnya dalam perekonomian, China semakin meningkatkan investasinya di Uni Emirat Arab. Berbagai faktor membuat China melakukan investasi di UEA. UEA telah memberikan fasilitas bagi penanaman investasi oleh negara asing seperti kebijakan pajak 0 persen kecuali bagi perusahaan minyak dan gas serta bank asing, tidak ada nya pajak penghasilan, infrastruktur UEA yang sangat baik, pertumbuhan ekonomi UEA dengan peluang investasi yang menjanjikan. Alasan ini lah yang membuat China bertahan dan meningkatkan investasi di Uni Emirat Arab, serta faktor internal lainnya yang membuat hubungan ekonomi ataupun politik kedua negara ini semakin baik dan meningkat.

Hubungan yang baik antara UEA dan China pada awalnya pada sektor minyak, China merupakan konsumen terbesar di dunia, dan UEA termasuk peringkat atas dalam produksi minyak. Dengan kata lain bahwa kedua negara ini tentunya memiliki kepentingan masing-masing dalam menjalankan kerjasama ini. Disamping itu pula hubungan China dan Uni Emirat Arab ini dalam sektor konstruksi juga terlihat jelas bahwa ada pengaruh China dalam pembangunan yang ada di Uni Emirat Arab. Kekawatiran yang dibawa Uni Emirat Arab terhadap turunnya harga minyak membuat kebijakan tegas bahwa UEA akan melakukan diversifikasi. Dengan hubungan kerjasama yang pernah dilalui dengan China maka peluang ini lah yang diharapkan mampu agar China memiliki kepercayaan pada UEA untuk menanamkan perusahaan di UEA.

Pada tahun 2011 kementerian perdagangan China menunjukan perusahaan China telah memenangkan lebih dari US \$4,8 miliar kontrak konstruksi di Uni Emirat Arab (Rodgers,

2013). Faktor itu lah yang juga mendorong kenaikan perusahaan konstruksi China mendirikan di Uni Emirat Arab. Proyek pembangunan real estate oleh perusahaan China State Construction Engineering Corporation yang melakukan pengembangan dana terhadap pembangunan yang ada di Uni Emirat Arab sebesar US \$ 2 miliar, perusahaan ESKA mendirikan kantor-kantor di UEA.

Perusahaan arsitektur China yaitu Cina Shanghai Xian Dai Group membuka cabang di Abu Dhabi dan bekerjasama dengan Bin Abbood Group untuk mendapatkan proyek-proyek yang nantinya akan dibangun. Selain dari berbagai perusahaan yang mendirikan investasinya di Uni Emirat Arab sejak tahun 2012 beberapa bank China telah mulai berdiri dan beroperasi di Uni Emirat Arab seperti bank Industrial & Commercial Bank of China (ICBC) dengan cabang yang berlokasi di Dubai dan Abu Dhabi, Bank of China, Agricultural Bank of China (ABC), China Development Bank (CDB), yang mana tujuan dari bank tersebut menyediakan pembiayaan terhadap proyek-proyek China yang ada di UEA, pembiayaan perdagangan, aset manajemen, konsultasi pembiayaan investasi. Bank China lain yang mendirikan bangunannya di UEA yaitu Industri and Commercial Bank Of China yang memberikan pinjaman terbesar China untuk mendirikan sebuah perusahaan yang berada di Dubai, Uni Emirat Arab pada tahun 2008. Perusahaan China mulai bermunculan di Uni Emirat Arab dalam proyek pembangunan pelabuhan. Lebih dari 2.400 perusahaan China adalah anggota dari Dubai Chamber yang mana perusahaan ini menjual elektronik, mesin, bahan bangunan, pakaian.

Perusahaan-perusahaan China ini melihat bahwa UEA adalah partner kerjasama yang penting, yang telah memfasilitasi China untuk ekspansi di seluruh pasar Timur Tengah. Perusahaan China mulai menggunakan International Financial Centre Dubai sebagai jembatan bagi China untuk mengakses pasar Timur Tengah yang lebih luas dan juga Uni Emirat Arab. Perusahaan China terbesar yang berdiri di Uni Emirat Arab adalah Petro China dan Commercial Bank of China.

Dragon Mart, merupakan pusat perdagangan terbesar Cina yang dibangun di Dubai pada tahun 2004. Dragon Mart membuat suatu kompleks yang akan dibangun secara besar-besaran yang mencakup ritel, perumahan, dan tempat rekreasi (Rakhmat, t.thn.). Dragon Mart yang dibangun oleh China ini juga sebagai fungsi bagi Uni Emirat Arab mengundang para wisatawan untuk mendatangi UEA sebagai salah satu destinasi wisatanya, dan turis China tentunya untuk berwisata di UEA melihat sebuah kerjasama yang erat antara China dan juga Uni Emirat Arab.

Hubungan antara China dan UEA yang cukup erat ini telah memfasilitasi akses China untuk masuk ke pasar konsumen Timur Tengah. UAE dengan kebijakan “look East” tertarik untuk memikat China. Menarik China dengan cara mempromosikan negara UEA ke China merupakan salah satu strategi yang dilakukan pemerintah Abu Dhabi. Misalnya saja surat harian kabar Dubai yang mengatakan DIFC menggelar sebuah acara di Beijing China untuk menampilkan Dubai sebagai tujuan bisnis global yang kompetitif untuk peluang investasi yang tentunya akan menguntungkan negara-negara yang akan berinvestasi di UEA dengan letak UEA yang berada di kawasan strategis dan juga infrastruktur yang baik. Inisiatif lain yaitu sebuah perjanjian yang di tandatangani “New Silk Asosiasi Road Investasi China” dengan tujuan mempromosikan acara pengembangan perdagangan global bisnis China di Uni Emirat Arab.

UEA sebagai negara yang memiliki harapan besar agar negara maju seperti China dapat menginvestasikan perusahaannya di UEA, ia berusaha membuat terobosan baru di China dengan melakukan investasi di China sebesar USD 1,5 miliar pada tahun 2013, yang memiliki perusahaan sekitar 650 proyek. Beberapa perusahaan atau pun lembaga seperti bursa saham UEA dan Pearl Proyek Dubai telah di tanamkan di China sebagai upaya meningkatkan citra UEA dihadapan China dan untuk menarik calon investor.

Uni Emirat dan China di pertengahan 2015 telah mengadakan sebuah kerjasama dalam pembangunan yang

melibatkan investor China. China masuk kedalam proyek pembangunan energi yang dilakukan oleh UEA. China Petroleum Engineering and Cooperation Construction menandatangani perjanjian sebesar USD 330 juta dengan Abu Dhabi melalui perusahaan ADCO untuk proyek pembangunan di Mender ladang minyak selatan UEA. Dalam hal ini perusahaan China tersebut CPEEC bertanggungjawab penuh dalam pembangunan jaringan pipa, penampungan minyak, sistem pembuangan limbah dan jalur transmisi listrik.

Kesepakatan yang diterima antara kedua negara tersebut diharapkan dapat meningkatkan produksi harian ADCO dari 1,4 juta barel menjadi 1,8 juta dalam waktu 2 tahun. Sejak tahun 2015, CPEEC yang berafiliasi dengan perusahaan minyak bumi dan gas alam terbesar di China CNPC telah terlibat dalam berbagai proyek yang ada di Uni Emirat Arab termasuk dalam pengembangan jaringan pipa minyak mentah di UEA.

Tahun 2013 kementerian perdagangan China mengatakan, antara tahun 2011-2013 perusahaan Beijing telah memenangkan lebih dari USD 4,8 miliar nilai proyek konstruksi di Emirat, hal ini tentunya mempermudah China masuk ke UEA. Perusahaan China yang mulai masuk pasar UEA adalah dalam bidang otomotif. Sebelumnya pasar otomotif yang ada di UEA di dominasi oleh negara Eropa, Jepang, Amerika, namun China mulai memasuki UEA dengan berbagai perusahaan otomotif seperti Foton, Cherry, Dongfeng, dan GAC Motors.